PENGUATAN KEMITRAAN EKONOMI KOMUNITAS ETNIS TIONGHOA DI BANGKA MELALUI RESILIENSI KEBERAGAMAAN DAN MODAL SOSIAL MULTIKULTURAL

Sujadmi[1]*, Ari Agung Nugroho[2], Dini Wulansari[3], Poniman[4]
[1] Program Studi Studi Sosiologi, Universitas Bangka Belitung
[2] Program Studi Manajemen, Universitas Bangka Belitung
[3] Program Studi Sastra Inggris, Universitas Bangka Belitung
[4] Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Bangka Belitung
E-mail: sujad.m13@gmail.com

Article History
Received : 22/10/2026
Revised : 19/11/2026
Accepted : 20/11/2026

Abstract : The Dhamika community in Sungailiat, Bangka, is a group of ethnic Chinese women who have independently collected and sorted inorganic waste through collective activities, yet the initiative has not developed into a structured community economic unit. This article develops a community economic partnership model based on waste management by integrating religious resilience, multicultural social capital, institutional strengthening, and appropriate technology. The article is grounded in the situation analysis, priority problems, proposed solutions, and implementation design contained in the community service proposal. A participatory empowerment approach is organized into five stages: socialization and social mapping, capacity-building training, technology implementation, mentoring and evaluation, and sustainability planning. The program design identifies three interconnected priority areas: institutional and participatory capacity, the economic value of waste management, and business management and marketing. The proposed solutions consist of a Multicultural Community Waste Bank, value-added waste processing, and the development of standard operating procedures and simple financial records. The design is supported by a manual plastic press, digital scale, storage containers, an ecobrick tool, and spreadsheet-based record keeping. The approach positions social capital not merely as a social background, but as a mechanism for building trust, role-sharing, transparency, networks, and sustainable community economic partnerships.

Keywords *community economic partnership; waste bank; social capital; religious resilience; community empowerment*

PENDAHULUAN

Pengelolaan sampah di tingkat komunitas tidak lagi semata-mata dapat dipandang sebagai persoalan kebersihan lingkungan. Ketika sampah dipilah, dicatat, disimpan, dan disalurkan melalui mekanisme yang teratur, material yang sebelumnya diposisikan sebagai residu dapat berubah menjadi sumber daya ekonomi sekaligus media pembelajaran sosial. Perkembangan bank sampah di Indonesia memperlihatkan bahwa pendekatan berbasis masyarakat dapat menghubungkan pengurangan sampah, pemberdayaan warga, dan penguatan ketahanan lingkungan secara bersamaan (Abdillah *et al.*, 2024). Dalam konteks tersebut, pengelolaan sampah menjadi lebih bermakna ketika dibangun di atas kapasitas sosial yang telah hidup di dalam komunitas.

Komunitas Dhamika di Sungailiat, Kabupaten Bangka, merupakan kelompok perempuan etnis Tionghoa yang telah memiliki praktik pengumpulan, pembersihan, dan pemilahan sampah anorganik secara mandiri. Berdasarkan proposal program, anggota mengumpulkan plastik, kardus, dan kaleng dari lingkungan sekitar maupun donasi anggota untuk kemudian dijual kepada pengepul. Dalam satu bulan, volume yang terkumpul sekitar 50 kg plastik, 30 kg kardus, dan 7 kg kaleng. Dengan harga yang tercantum dalam proposal, nilai penjualan dasar dari tiga jenis material tersebut sekitar Rp102.100 per bulan, sedangkan pendapatan rata-rata komunitas berada pada kisaran Rp100.000-Rp120.000 dan dapat meningkat hingga sekitar Rp300.000 pada saat terdapat kegiatan sosial atau acara komunitas. Hasil tersebut dikelola secara kolektif untuk memenuhi kebutuhan bersama, bukan dibagikan sebagai keuntungan individual.

Potensi tersebut menunjukkan bahwa Dhamika sesungguhnya telah memiliki modal awal untuk membangun ekonomi komunitas: terdapat sumber bahan baku, tenaga kerja sosial, kebiasaan gotong royong, kepedulian lingkungan, serta mekanisme pengelolaan hasil secara kolektif. Namun, kegiatan masih berjalan secara informal. Dari sekitar 50 anggota terdaftar, hanya sekitar 20 orang yang aktif dalam kegiatan rutin. Struktur organisasi, pembagian tugas, administrasi, pencatatan keuangan, dan perencanaan usaha jangka panjang belum tertata. Material yang terkumpul juga masih langsung dijual kepada pengepul tanpa pengolahan lanjutan, padahal plastik dan kardus memiliki peluang untuk diubah menjadi ecobrick, kerajinan, atau produk press yang memberikan nilai tambah.

Permasalahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan teknis, tetapi juga dengan kapasitas kelembagaan dan jaringan kemitraan. Pengelolaan bank sampah membutuhkan kepercayaan, norma bersama, jaringan, dan transparansi karena aktivitasnya melibatkan arus barang, pencatatan, dan uang. Penelitian Amalia (2020) menunjukkan bahwa kepercayaan dibangun melalui transparansi pengelolaan, sementara jaringan berfungsi membuka akses informasi dan sumber daya. Temuan Haryanti *et al.* (2023) juga menunjukkan bahwa modal sosial dalam pengelolaan bank sampah mencakup kepercayaan, norma, jaringan, resiprositas, dan nilai, dengan dampak yang paling kuat terlihat pada aspek kebersihan lingkungan. Karena itu, penguatan ekonomi komunitas Dhamika perlu dirancang tidak hanya sebagai pengadaan alat, tetapi sebagai proses membangun kelembagaan

yang dipercaya dan mampu bekerja lintas batas sosial.

Dalam kerangka program ini, resiliensi keberagamaan dipahami secara operasional sebagai kemampuan komunitas mempertahankan nilai kebersamaan, kepedulian, tanggung jawab, saling menghormati, dan solidaritas ketika menghadapi keterbatasan sumber daya maupun perubahan lingkungan sosial. Pemaknaan tersebut sejalan dengan kajian mengenai resiliensi sosial-budaya dan keberagamaan yang menempatkan kohesi sosial, kehidupan budaya-keagamaan, serta peran pemangku kepentingan sebagai bagian dari kapasitas masyarakat untuk bertahan dan beradaptasi (Jazadi *et al.*, 2025). Dalam komunitas multikultural, nilai keberagamaan tidak ditempatkan untuk membedakan anggota berdasarkan identitas, melainkan sebagai sumber etika sosial yang mendorong kejujuran, kepedulian, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap perbedaan.

Program pengabdian yang menjadi basis artikel ini menawarkan penguatan melalui tiga solusi yang terintegrasi. Pertama, pembentukan dan penguatan Bank Sampah Komunitas Multikultural sebagai unit pengelolaan yang lebih terorganisasi. Kedua, pengolahan sampah terpilah menjadi produk bernilai guna dan ekonomi, termasuk kerajinan, ecobrick, penjualan material terpilah, dan batubata plastik dari sampah afkir. Ketiga, penguatan manajemen usaha melalui SOP, pencatatan keuangan sederhana, serta pengembangan kemitraan pemasaran. Ketiga solusi tersebut diarahkan untuk mengubah aktivitas yang sebelumnya bersifat sukarela dan informal menjadi sistem ekonomi sosial yang lebih tertata tanpa menghilangkan karakter gotong royong komunitas.

Penguatan tersebut memiliki relevansi dengan pemberdayaan perempuan, pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, serta konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab. Proposal mengaitkan kegiatan dengan SDG 5, SDG 8, dan SDG 11 serta Asta Cita yang menekankan pembangunan dari desa dan kawasan pinggiran. Di sisi lain, literatur mengenai usaha kecil menunjukkan bahwa keberlanjutan ekonomi membutuhkan kombinasi kapasitas manusia, organisasi, akses pasar, dan kemampuan beradaptasi, bukan hanya tambahan modal fisik (Bvuma & Marnewick, 2020; Endris & Kassegn, 2022). Oleh sebab itu, tujuan artikel ini adalah menyajikan pengembangan model pemberdayaan komunitas Dhamika yang menghubungkan pengelolaan sampah, modal sosial multikultural, resiliensi keberagamaan, dan kemitraan ekonomi secara sistematis.

METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif berbasis rancangan pengabdian kepada masyarakat. Sumber utama artikel adalah proposal program “Penguatan Kemitraan Ekonomi Komunitas Etnis Tionghoa di Bangka melalui Resiliensi Keberagamaan dan Modal Sosial Multikultural”, khususnya bagian analisis situasi, permasalahan prioritas, solusi, metode pelaksanaan, teknologi dan inovasi, luaran, serta jadwal kegiatan. Karena sumber utama merupakan dokumen proposal, angka dan indikator yang bersifat target diperlakukan sebagai sasaran program, bukan sebagai hasil pengukuran akhir. Dengan cara ini, artikel tidak menambahkan data pascaprogram yang tidak tercantum dalam dokumen sumber.

Subjek program adalah komunitas Dhamika yang beranggotakan sekitar 50 orang, dengan sekitar 20 anggota aktif dalam kegiatan sosial-ekonomi. Lokasi mitra berada di Surya Timur,

Sungailiat, Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung. Pengumpulan informasi dalam rancangan program dilakukan melalui sosialisasi, observasi lapangan, diskusi kelompok terarah, wawancara informal, dokumentasi, dan pengumpulan data kuantitatif sederhana mengenai volume sampah, frekuensi kegiatan, partisipasi anggota, serta hasil pengelolaan sampah. Pendekatan partisipatif digunakan agar anggota komunitas menjadi subjek dalam identifikasi masalah, pengambilan keputusan, praktik pengelolaan, dan evaluasi.

Pelaksanaan program dirancang dalam lima tahap. Tahap pertama adalah sosialisasi dan pemetaan sosial untuk mengidentifikasi potensi, kebutuhan, struktur hubungan, dan hambatan komunitas. Tahap kedua adalah pelatihan manajemen komunitas, kepemimpinan sosial, literasi keuangan, administrasi, pengelolaan sampah, dan kewirausahaan sosial. Tahap ketiga adalah penerapan teknologi tepat guna melalui pendirian Bank Sampah Komunitas Multikultural, pengadaan alat, sistem tabungan sampah, serta pengembangan produk daur ulang. Tahap keempat adalah pendampingan, monitoring, evaluasi formatif dan sumatif, serta refleksi sosial. Tahap kelima adalah penyusunan rencana keberlanjutan melalui penguatan unit pengelola, jejaring eksternal, media sosial, serta peluang akses hibah dan CSR.

Analisis dilakukan dengan menghubungkan kondisi awal mitra dengan solusi dan indikator capaian yang dirumuskan dalam proposal. Analisis ekonomi menggunakan perhitungan sederhana terhadap volume dan harga material yang telah dicatat dalam proposal. Analisis kelembagaan menelaah struktur organisasi, pembagian peran, administrasi, dan kemitraan. Analisis sosial menempatkan kepercayaan, solidaritas, partisipasi, transparansi, dan jaringan sebagai unsur modal sosial. Sementara itu, aspek resiliensi keberagamaan dibaca melalui nilai kebersamaan, tanggung jawab, kepedulian, dan kemampuan menjaga kohesi komunitas dalam proses pemberdayaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Awal dan Potensi Ekonomi Komunitas

Hasil telaah terhadap proposal memperlihatkan bahwa Dhamika bukan komunitas yang memulai kegiatan dari kondisi tanpa aktivitas ekonomi. Sebaliknya, praktik ekonomi berbasis lingkungan telah berjalan secara rutin melalui pengumpulan dan penjualan sampah anorganik. Data awal memperlihatkan total material sekitar 87 kg per bulan, yang terdiri atas 50 kg plastik, 30 kg kardus, dan 7 kg kaleng. Jika menggunakan harga yang tercantum dalam proposal, nilai penjualan dari tiga komoditas tersebut sekitar Rp102.100 per bulan. Nilai ini memang relatif kecil, tetapi penting karena seluruh penerimaan dikelola secara kolektif dan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan komunitas.

Potensi tersebut sekaligus memperlihatkan adanya bentuk ekonomi sosial yang khas. Nilai ekonomi tidak berdiri sendiri, melainkan melekat pada hubungan sosial antaranggota. Pengumpulan dilakukan melalui gotong royong, bahan baku berasal dari lingkungan sekitar dan donasi anggota, sedangkan hasil penjualan digunakan untuk kepentingan bersama. Dengan demikian, aktivitas sampah telah menjadi ruang pertemuan antara kepedulian lingkungan, solidaritas, dan praktik ekonomi. Temuan ini konsisten dengan kajian Haryanti *et al.* (2023) yang menempatkan bank sampah sebagai aktivitas pengelolaan sampah

berbasis 3R yang dapat menghasilkan manfaat sosial dan ekonomi ketika ditopang oleh modal sosial.

Masalah utama terletak pada kesenjangan antara potensi dan kapasitas pengelolaan. Sekitar 60% anggota yang terdaftar belum terlibat aktif dalam kegiatan rutin. Komunitas juga belum memiliki struktur formal yang jelas, sistem administrasi yang baku, pembagian kerja yang terdokumentasi, dan perencanaan usaha jangka panjang. Pada sisi hilir, material yang dikumpulkan sebagian besar langsung dijual kepada pengepul sehingga nilai tambah yang dapat diciptakan di tingkat komunitas belum optimal. Situasi ini menunjukkan bahwa intervensi yang diperlukan bukan sekadar meningkatkan volume pengumpulan, tetapi memperbaiki keseluruhan rantai nilai dari pengumpulan sampai pemasaran.

Aspek	Kondisi awal	Arah penguatan	Indikator program
Partisipasi	50 anggota terdaftar; ±20 aktif	Pembagian peran dan kader pengelola	Partisipasi dan kelembagaan lebih teratur
Ekonomi sampah	±87 kg/bulan; nilai dasar ±Rp102.100	Pemilahan, pengolahan, penjualan dan produk daur ulang	≥20 kerajinan/eco brick; ≥200 kg terjual/bulan
Kelembagaan	Belum ada struktur/SOP yang kuat	Bank sampah, struktur pengelola, SOP	1 unit bank sampah aktif
Keuangan	Pencatatan masih sederhana	Buku kas dan spreadsheet	Buku kas berjalan
Pemasaran	Bergantung pada pengepul dan jaringan terbatas	Kemitraan pemasaran aktif	≥1 mitra pemasaran aktif

2. Bank Sampah Komunitas Multikultural sebagai Kelembagaan Ekonomi

Solusi pertama dalam proposal adalah membentuk Bank Sampah Komunitas Multikultural sebagai unit pengelolaan yang menjadi pusat pengumpulan, pemilahan, penimbangan, penyimpanan, pencatatan, penjualan, dan pengolahan sampah. Konsep ini penting karena memindahkan kegiatan dari pola individual atau informal menuju mekanisme kerja kolektif yang memiliki struktur. Proposal menargetkan terbentuknya satu unit bank sampah aktif, tersedianya struktur pengelola, dan berjalannya mekanisme operasional secara rutin.

Secara kelembagaan, bank sampah dirancang dengan pembagian fungsi sederhana, antara lain pengumpul, pencatat, penimbang, dan bendahara. Pembagian tersebut tidak dimaksudkan untuk membuat organisasi menjadi birokratis, melainkan untuk memastikan setiap aktivitas memiliki penanggung jawab. Kejelasan peran juga memungkinkan proses evaluasi dilakukan secara lebih objektif. Dalam konteks komunitas yang selama ini mengandalkan inisiatif sukarela, struktur sederhana dapat menjadi jembatan dari solidaritas informal menuju organisasi ekonomi sosial yang lebih stabil.

Penguatan kelembagaan menjadi semakin penting karena modal sosial tidak otomatis menghasilkan keberlanjutan. Kepercayaan harus diterjemahkan menjadi aturan kerja dan transparansi. Amalia (2020) menunjukkan bahwa transparansi merupakan salah satu fondasi kepercayaan dalam pengelolaan bank sampah, sedangkan jaringan sosial membuka akses terhadap informasi dan sumber daya. Studi Haryanti *et al.* (2023) juga memperlihatkan bahwa unsur kepercayaan, norma, jaringan, resiprositas, dan nilai menjadi bagian penting dari model bank sampah berbasis modal sosial. Karena itu, struktur organisasi Dhamika perlu berjalan bersamaan dengan mekanisme pencatatan yang dapat dilihat dan dipahami anggota.

3. Pengolahan Sampah dan Peningkatan Nilai Tambah

Solusi kedua menggeser orientasi kegiatan dari sekadar menjual sampah menjadi menciptakan nilai tambah. Material yang masih layak dimanfaatkan diarahkan menjadi kerajinan sederhana dan ecobrick, sedangkan material yang tidak diolah menjadi produk dapat dijual kepada pengepul mitra. Sampah plastik afkir yang tidak diterima pengepul diarahkan untuk pengolahan menjadi batubata plastik yang dapat dimanfaatkan bagi fasilitas komunitas. Dengan demikian, terdapat tiga jalur nilai: produk daur ulang, penjualan material terpilah, dan pemanfaatan residu untuk kebutuhan internal.

Proposal menetapkan indikator yang relatif konkret, yaitu sedikitnya 20 unit kerajinan/ecobrick, sedikitnya 200 kg sampah terjual per bulan, dan sedikitnya 100 unit batubata plastik yang dihasilkan. Angka tersebut harus dipahami sebagai target program, bukan klaim hasil akhir. Secara konseptual, target tersebut menunjukkan upaya memperluas rantai nilai sampah di tingkat komunitas. Pendekatan semacam ini sejalan dengan perkembangan bank sampah di Indonesia yang semakin diposisikan sebagai instrumen pemberdayaan dan ekonomi sirkular, bukan hanya tempat pengumpulan sampah (Abdillah *et al.*, 2024).

Teknologi yang dirancang juga relatif sesuai dengan kapasitas pengguna. Proposal mencantumkan alat press plastik manual berukuran sekitar 50 × 30 × 80 cm dengan kapasitas pemanfaatan 15-20 kg plastik per shift, timbangan digital berkapasitas maksimum 150 kg, wadah penyimpanan berbahan drum plastik daur ulang berkapasitas 200 liter, sistem pencatatan berbasis Google Sheet dengan kapasitas sekitar 100 transaksi per bulan, serta alat ecobrick manual yang diproyeksikan mampu menghasilkan sekitar 20-35 ecobrick per hari. Rancangan ini memperlihatkan prinsip teknologi tepat guna: alat dipilih berdasarkan kemudahan operasi, kebutuhan ruang, kapasitas pengguna, dan kemampuan pemeliharaan komunitas.

4. Manajemen Usaha, Transparansi Keuangan, dan Kemitraan Pemasaran

Persoalan berikutnya adalah lemahnya manajemen usaha. Kegiatan yang menghasilkan penerimaan kolektif tetap memerlukan pencatatan yang sederhana tetapi konsisten. Karena itu, program menetapkan penyusunan SOP, buku kas, serta sistem pencatatan digital sederhana sebagai bagian dari solusi. Pencatatan tidak harus rumit; yang lebih penting adalah seluruh penerimaan, pengeluaran, volume sampah, harga jual, dan penggunaan dana komunitas dapat ditelusuri. Transparansi tersebut berfungsi ganda, yaitu sebagai instrumen administrasi sekaligus mekanisme membangun kepercayaan.

Pada tahap pemasaran, program tidak berhenti pada hubungan transaksional dengan pengepul. Proposal menargetkan sedikitnya satu mitra pemasaran aktif dan membuka peluang kemitraan dengan pemerintah, pelaku usaha lokal, lembaga pendidikan, serta sektor swasta. Pengembangan jaringan diperlukan agar komunitas tidak bergantung pada satu saluran penjualan. Dalam perspektif pemberdayaan, jejaring eksternal juga dapat menjadi sumber pengetahuan, akses pasar, teknologi, maupun dukungan program. Literatur tentang usaha kecil menunjukkan bahwa keberlanjutan membutuhkan kombinasi kemampuan internal dan akses terhadap lingkungan eksternal (Bvuma & Marnewick, 2020; Endris & Kassegn, 2022).

Penguatan manajemen juga harus disesuaikan dengan kapasitas anggota. Proposal menempatkan

pelatihan sebagai proses praktis melalui simulasi, diskusi kelompok, permainan peran, dan praktik langsung. Pola learning by doing penting agar pengetahuan tidak berhenti pada saat pelatihan, tetapi langsung diterapkan dalam kegiatan bank sampah. Pendekatan pendidikan partisipatif menempatkan masyarakat sebagai pelaku perubahan dan memungkinkan pengetahuan baru disesuaikan dengan pengalaman lokal (Cavalcanti, 2022; Lucio-Villegas, 2015).

5. Resiliensi Keberagamaan dan Modal Sosial Multikultural sebagai Pengikat Program

Kekuatan utama artikel ini terletak pada upaya menghubungkan aspek ekonomi dengan resiliensi sosial. Komunitas Dhamika telah memiliki praktik gotong royong dan pengelolaan hasil secara kolektif. Program tidak mengganti modal sosial tersebut dengan sistem bisnis yang sepenuhnya berorientasi keuntungan, tetapi menggunakannya sebagai fondasi kelembagaan. Kepercayaan dapat menjadi dasar pembagian tugas; norma kebersamaan menjadi dasar kedisiplinan; resiprositas menjadi dasar saling membantu; jaringan menjadi jalan untuk memperluas kemitraan; sedangkan nilai keberagamaan menjadi sumber etika dalam menjalankan kegiatan.

Pendekatan multikultural juga memiliki arti penting karena kemitraan ekonomi tidak berdiri di ruang sosial yang homogen. Pemberdayaan komunitas perlu membangun ruang kerja yang inklusif, menghargai perbedaan, dan memungkinkan kolaborasi dengan aktor di luar kelompok. Dalam konteks ini, istilah multikultural bukan sekadar label identitas, melainkan prinsip bahwa manfaat, tanggung jawab, dan akses terhadap peluang ekonomi dapat dibangun melalui hubungan lintas kelompok. Kajian tentang resiliensi sosial-budaya dan keberagamaan menunjukkan bahwa kohesi sosial dan peran pemangku kepentingan menjadi bagian dari kemampuan masyarakat dalam menghadapi perubahan (Jazadi *et al.*, 2025).

Konsekuensinya, keberhasilan program tidak cukup dinilai dari jumlah sampah yang terkumpul. Ukuran keberhasilan perlu mencakup apakah struktur kerja menjadi lebih jelas, partisipasi anggota meningkat, pencatatan menjadi transparan, jaringan pemasaran bertambah, dan komunitas mampu melanjutkan kegiatan tanpa ketergantungan tinggi pada tim pengabdian. Dengan ukuran seperti itu, teknologi menjadi instrumen, sedangkan modal sosial dan resiliensi keberagamaan menjadi mekanisme yang menjaga agar instrumen tersebut tetap digunakan.

6. Model Integratif Penguatan Kemitraan Ekonomi

Jika seluruh komponen program disatukan, model penguatan kemitraan ekonomi Dhamika dapat dipahami sebagai rantai yang dimulai dari modal sosial, bergerak menuju kelembagaan, menghasilkan nilai ekonomi, lalu diperkuat oleh jaringan kemitraan. Modal sosial menyediakan kepercayaan dan norma kerja; kelembagaan bank sampah menyediakan struktur dan pembagian peran; teknologi meningkatkan efisiensi pengelolaan; pengolahan menciptakan nilai tambah; pencatatan memastikan transparansi; dan kemitraan membuka akses pasar serta sumber daya eksternal. Siklus tersebut kemudian kembali memperkuat rasa memiliki anggota karena manfaat sosial dan ekonomi dapat terlihat secara lebih jelas.

Model ini sejalan dengan kecenderungan pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Indonesia yang bergerak menuju pemberdayaan dan

ketahanan lingkungan. Abdillah *et al.* (2024) menempatkan bank sampah sebagai bentuk aksi sosial yang mendukung ekonomi sirkular dan environmental resilience. Studi Haryanti *et al.* (2023) memperlihatkan bahwa modal sosial berhubungan dengan dampak sosial pengelolaan sampah, terutama pada aspek kebersihan lingkungan. Temuan-temuan tersebut memperkuat alasan bahwa pendekatan Dhamika perlu menggabungkan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan sekaligus.

Di tingkat praktis, model tersebut menghasilkan lima perubahan yang diharapkan: pertama, kegiatan pengelolaan sampah memiliki struktur; kedua, sampah memiliki lebih banyak jalur pemanfaatan; ketiga, transaksi dan keuangan dapat ditelusuri; keempat, pemasaran tidak hanya bergantung pada hubungan informal; dan kelima, komunitas memiliki kapasitas untuk mempertahankan program. Dengan demikian, kemitraan ekonomi yang dibangun bukan sekadar hubungan jual-beli, tetapi ekosistem kecil yang menghubungkan masyarakat, lingkungan, pasar, perguruan tinggi, dan pemangku kepentingan lokal.

Modal sosial & nilai keberagamaan	Kelembagaan bank sampah	Teknologi & pengolahan	Pencatatan & pemasaran	Kemitraan berkelanjutan

SIMPULAN

Komunitas Dhamika memiliki fondasi sosial dan ekonomi yang cukup kuat untuk dikembangkan menjadi model kemitraan ekonomi berbasis lingkungan. Aktivitas pengumpulan sampah telah menghasilkan manfaat ekonomi kolektif dan memperkuat solidaritas, tetapi masih dibatasi oleh lemahnya kelembagaan, rendahnya kapasitas manajerial, minimnya pengolahan bernilai tambah, serta keterbatasan jejaring pemasaran. Karena sumber utama artikel adalah proposal program, simpulan ini menegaskan hasil pengembangan rancangan dan belum mengklaim capaian pascaprogram yang memerlukan data endline.

Model yang dikembangkan bertumpu pada tiga solusi utama: pembentukan Bank Sampah Komunitas Multikultural, pengolahan sampah menjadi produk bernilai guna dan ekonomi, serta penguatan manajemen dan kemitraan pemasaran. Ketiganya diperkuat oleh lima tahapan pemberdayaan, yaitu sosialisasi dan pemetaan sosial, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan-evaluasi, dan keberlanjutan. Modal sosial dan resiliensi keberagamaan ditempatkan sebagai pengikat yang menjaga kepercayaan, partisipasi, transparansi, solidaritas, dan kerja sama.

Ke depan, keberhasilan model perlu dibuktikan melalui data pelaksanaan yang membandingkan kondisi awal dan kondisi akhir, terutama pada partisipasi anggota, volume sampah, nilai ekonomi, jumlah produk, keteraturan pencatatan, jumlah mitra pemasaran, dan keberlanjutan kelembagaan. Dengan evaluasi tersebut, program dapat berkembang dari rancangan pemberdayaan menjadi model yang memiliki bukti empiris dan dapat direplikasi pada komunitas lain dengan karakteristik sosial yang serupa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia melalui Basis Informasi Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (BIMA) atas dukungan pendanaan yang memungkinkan terlaksananya program pengabdian kepada masyarakat ini. Apresiasi juga disampaikan kepada Universitas

Bangka Belitung atas dukungan kelembagaan dan fasilitasi dalam proses perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan. Penghargaan secara khusus diberikan kepada komunitas Dhamika di Sungailiat, Kabupaten Bangka, sebagai mitra sasaran yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan kontribusi substantif dalam setiap tahapan program. Penulis turut menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, serta kepada mahasiswa yang berkontribusi dalam kegiatan observasi, dokumentasi, pendampingan, dan pengumpulan data lapangan, sehingga pelaksanaan program dapat berlangsung secara partisipatif, sistematis, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan

REFERENSI

Abdillah, A., Widianingsih, I., Buchari, R. A., & Nurasa, H. (2024). Trends community-based waste management practice through waste bank in Indonesia: Towards local environmental resilience. Local Environment, 29(8), 1004–1007. https://doi.org/10.1080/13549839.2024.2353043

Amalia, S. (2020). Social capital in community-based waste bank management. Jurnal Ilmu Sosial, 18(2), 93–108. https://doi.org/10.14710/jis.18.2.2019.93-108

Bvuma, S., & Marnewick, C. (2020). Sustainable livelihoods of township small, medium and micro enterprises towards growth and development. Sustainability, 12, 3149.

Cavalcanti, M. (2022). The pedagogy of the oppressed: Education and consciousness in the wanderings of the way. Education and Citizenship: Paulo Freire, the Grail Movement and Public Policies in Portugal (1970/1974).

Denoncourt, J. (2022). Supporting Sustainable Development Goal 5 gender equality and entrepreneurship in the Tanzanite mine-to-market. Sustainability.

Endris, E., & Kassegn, A. (2022). The role of micro, small and medium enterprises (MSMEs) to the sustainable development of sub-Saharan Africa and its challenges: A systematic review of evidence from Ethiopia. Journal of Innovation and Entrepreneurship, 11.

Haryanti, S., Ganefati, S. P., & Muryani, S. (2023). The social capital and impact in waste management of the waste bank system in Yogyakarta Indonesia. Jurnal Teknologi Lingkungan, 24(2), 190–199. https://doi.org/10.55981/jtl.2023.995

Işık, C., Ongan, S., Günlü, E., Aydın, R., & İmamoğlu, İ. K. (2025). The role of women's entrepreneurship, unemployment, global warming, and technology in sustainable development: Evidence from OECD countries. Sustainable Development.

Jazadi, I., Iskandar, S., Zuhri, L., Ardiyansyah, Haris, A., & Arisanti, I. (2025). Analysis of socio-cultural and religious resilience in Sumbawa Regency. KARSA Journal of Social and Islamic Culture, 33(1), 66–104. https://doi.org/10.19105/karsa.v33i1.17706

Lucio-Villegas, E. (2015). Adult education in communities: Approaches from a participatory perspective. Springer.

Nurhayati, N., Pujiriyani, D. W., Sakti, R. A., Bawazeer, M., Kurniawan, A., Halim, B., et al. (2025). Ekonomi kerakyatan: Membangun kemandirian nasional. PT. Star Digital Publishing.

Tomimi, Z. M. (2024). Waste banks: Social capital in community-based sustainable waste management efforts in Padang City. Jurnal Administrasi dan Kebijakan Publik, 9(2), 342–361. https://doi.org/10.25077/jakp.9.2.342-361.2024

Universitas Bangka Belitung. (2026). Proposal pengabdian: Penguatan kemitraan ekonomi komunitas etnis Tionghoa di Bangka melalui resiliensi keberagamaan dan modal sosial multikultural. Dokumen program BIMA, tahun pelaksanaan 2026.